

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu ilmu interdisipliner yang membahas tentang bahasa dan juga bidang ilmu lain. Salah satunya yaitu bahasa dengan psikologi. Kedua bidang tersebut akan mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa pada anak, dimana dalam proses pemerolehan bahasa, anak akan memanfaatkan memori asosiatif dan juga memori episodik. Memori asosiatif berhubungan dengan bentuk dan objek, sedangkan memori episodik menghubungkan kata, frasa, dan kalimat dengan peristiwa atau situasi. Selain itu, anak juga memanfaatkan logika induktif dan deduktif dalam menyusun bahasa. Salah satu kajian interdisipliner yaitu kajian psikolinguistik.

Field (dalam Musfiroh, 2017:1) menjelaskan bahwa, psikolinguistik merupakan perpaduan ilmu linguistik dan Ilmu psikologi yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan juga pikiran manusia. Menurut Gernham (dalam Musfiroh, 2017:1) psikolinguistik termasuk ilmu interdisipliner yang bertujuan untuk menciptakan suatu teori baru yang kohoren yang membahas tentang cara suatu bahasa diperoleh dan dipahami. Sejalan dengan pendapat Gernham, Garman (dalam Musfiroh, 2017:1) berpendapat bahwa psikolinguistik memiliki tujuan untuk menjabarkan cara pembicara dan pendengar dalam mengatur komunikasi serta cara komunikasi antara seorang pembaca dengan seorang penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang menghubungkan antara ilmu linguistik dengan ilmu psikologi untuk mempelajari bagaimana manusia memahami, memperoleh, dan menggunakan bahasa dengan tujuan untuk berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur yang akan membantu dalam memahami pandangan mereka.

Pemerolehan bahasa tidak lepas dari pengaruh orang tuanya, karena dalam memperoleh bahasa anak akan terlebih dahulu mempelajari bahasa

pertama atau bahasa ibu yang digunakan oleh orang tua mereka. Pemerolehan bahasa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti usia, kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, dan lingkungan. Salah satu faktor yang penting dalam pemerolehan bahasa anak yaitu pola asuh orang tua, di mana stimulus yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi respon yang akan di dapat kan dari anak. Bahasa pertama yang diperoleh pun sangat dipengaruhi oleh bahasa orang tuanya, fenomena tersebut disebabkan karena ketika bayi dilahirkan mereka akan cenderung memilih bahasa ibu mereka. Seperti pada teori behaviorisme, pemerolehan bahasa anak diperoleh dari belajar secara terus-menerus dari orang tua mereka, dimana seorang anak biasanya akan menirukan bentuk bahasa yang diujarkan oleh orang tua mereka.

Steinberg et al (dalam Musfiroh, 2017:68) berpendapat bahwa, tahapan seorang anak memperoleh bahasa berawal dari masa prawicara, di mana pada tahap ini ditandai dengan membuat suara-suara awal seperti tertawa, menangis, menjerit, dan mendengkur. Pada tahap awal perkembangan biasanya bayi membuat suara-suara yang serupa, karena pada tahap awal ini bayi terlahir tuli atau tidak dapat mendengar. Kemudian pada usia 6 bulan bayi memasuki tahap *vocalization nonintentional*, yaitu membuat suara atau bunyi tanpa adanya kontrol kognitif pusat. Selain itu, pada tahap lanjutan seorang anak berusia 6 bulan akan sering membuat suara-suara yang biasa digambarkan sebagai suku kata atau *syllable*. Pada anak normal ocehan tersebut akan semakin heboh seiring bertambahnya usia yang menandakan semakin kuatnya keinginan untuk berkomunikasi.

Pada pemerolehan bahasa sendiri terdapat beberapa teori, pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorisme, teori nativisme, dan teori kognitivisme. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori behaviorisme. Pemilihan teori behaviorisme ini dirasa sejalan dengan pembahasan penelitian, dikarenakan peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemerolehan bahasa khususnya pada pemerolehan kalimat dengan memperhatikan stimulus orang dewasa, dimana faktor pemerolehan bahasa

di dapatkan dari proses rangsangan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar secara berulang-ulang. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa di dapat kan dengan proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang di lingkungannya, karena lingkungan anak sangat berpengaruh dalam kekayaan bahasa yang diperoleh. Brown (dalam Musfiroh, 2017:21) berpendapat bahwa hasil belajar didapatkan dari rangsangan yang tepat.

Pemerolehan bahasa bidang sintaksis, anak berada pada tahap mulai mengucapkan suatu kata. Satu kata ini akan mewakili kalimat penuh karena pada umumnya anak belum sepenuhnya dapat mengucapkan banyak kata-kata. Fenomena tersebut sering dikenal dengan sebutan “Ujaran Satu Kata (*one word utterance*)”. Ujaran satu kata ini tentu bukan sembarang ujaran karena anak akan memilih satu kata dari beberapa kata yang akan memberikan informasi baru. Dalam semantik sendiri, ujaran satu kata ini akan terlihat kompleks karena memiliki berbagai macam makna (Dardjowidjojo: 2014, 247).

Perolehan kata terjadi sejak anak berumur 4 sampai 18 bulan, tentunya hal tersebut tergantung pada perkembangan fisik dan otak setiap anak. Dalam pemerolehan kata terdapat dua aspek penting, yaitu bentuk dan maknanya. Sehingga seorang anak harus memahami bentuk yang mereka ujarakan dan juga makna dari bentuk ujaran itu sendiri. Selain itu, pemerolehan fonem juga sangat berpengaruh dalam banyaknya pemerolehan kata pada anak. Pada tahap selanjutnya anak akan mulai menggunakan kata-kata fungsi dan nada pada setiap ujarannya, tahap tersebut biasanya terjadi pada anak usia 2 sampai 6 tahun, tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan setiap anak.

Fokus penelitian ini yaitu pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 sampai 2,5 tahun. Pemilihan objek ini dilatarbelakangi oleh tahapan pemerolehan bahasa anak, dimana sebelum anak benar-benar dapat memahami suatu bahasa dan dapat mengucapkan kalimat secara lengkap tentu anak-anak akan belajar untuk memahami dan mengucapkan kata

perkataan terlebih dahulu, hal tersebut dipengaruhi juga oleh usia anak, yang tentunya untuk dapat memahami suatu bahasa dan dapat mengucapkan kalimat secara penuh seorang anak perlu melalui beberapa tahapan atau proses. Pemerolehan bahasa bidang sintaksis ini merupakan tahapan dimana anak-anak mulai mengucapkan satu kata ujaran, yang berarti pemerolehan bahasa bidang sintaksis ini merupakan tahap awal anak dalam mempelajari dan memperoleh suatu bahasa. Pemerolehan sintaksis ini biasanya dimulai dari usia 1,5 tahun dengan tahapan ujaran satu kata, akan tetapi pada umur 1,5 tahun ini ujaran satu kata yang diucapkan oleh anak biasanya tidak memiliki makna. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Seonjono Dardjowodjojo pada buku *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Peneliti memilih anak usia 2 sampai 2,5 tahun karena pada usia ini pengucapan anak sudah semakin jelas dan beragam, sehingga akan memudahkan peneliti dalam memahami makna dalam ujaran anak.

Penelitian mengenai pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 sampai 2,5 tahun masih terbatas, sehingga peneliti bermaksud untuk mengkaji pemerolehan kalimat yang diucapkan oleh anak usia 2 sampai 2,5 tahun dengan mengamati seorang anak berusia 2 sampai 2,5 tahun. Penelitian ini dilakukan karena umumnya anak usia 2 sampai 2,5 tahun sudah mulai sering mengucapkan kalimat yang berarti keinginan berkomunikasi mereka sudah mulai meningkat. Pada usia 2 tahun ini juga anak-anak mulai mengucapkan satu kata yang mewakili kalimat penuh, contoh ujaran satu kata pada anak usia 2 tahun yaitu ketika anak mengatakan /antu/ untuk *hantu* dapat memiliki beberapa makna, seperti; ada hantu, takut hantu, awas hantu, dan sebagainya. Anak-anak juga mulai menggunakan kata-kata fungsi, dan menggunakan nada pada setiap ujarannya. Dalam penelitian ini akan membahas juga tentang bentuk ujaran berdasarkan jumlah kata dalam kalimat yang diperoleh oleh anak usia 2 sampai 2,5 tahun dan jenis kalimat apa yang sering diucapkan oleh anak usia 2 sampai 2,5 tahun, serta akan mengaitkannya dengan bahan ajar psikolinguistik.

Subjek penelitian ini terdiri dari 4 anak berusia 2 tahun dan 4 anak berusia 2,5, pemilihan subjek penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada kedelapan subjek apakah terdapat pengaruh dari perbedaan jenis kelamin dengan pemerolehan bahasa pada anak. Pengambilan data akan dilakukan di KB (Kelompok Bermain) Salsabila Darussalam, tempat penelitian ini dipilih karena dirasa tepat dengan penelitian yang akan dilakukan karena di KB Salsabila Darussalam ini menerima murid mulai dari usia 2 tahun yang tentunya sejalan dengan subjek penelitian yaitu anak usia 2 sampai 2,5 tahun.

Hasil akhir penelitian ini akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik yang berjudul “Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Sintaksis pada Anak Usia 2 sampai 2,5 Tahun”. Pemerolehan sintaksis ini terdapat dalam kajian Psikolinguistik yaitu pada materi pemerolehan bahasa, dengan CPL 7 (Capaian Pembelajaran Lulusan) yaitu mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, atau kritik seni. Keterkaitan pemerolehan sintaksis ini juga dapat dilihat pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah atau CPMK 2 mahasiswa mampu menjelaskan pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, bilingualism, dan strategi pemerolehan bahasa, menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan permasalahannya dalam lingkup psikolinguistik; dan kemampuan akhir tiap tahapan belajar atau Sub-CPMK 2 yaitu mampu menjelaskan pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, bilingualism, dan strategi pemerolehan bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Pemerolehan bahasa pada setiap anak berbeda.

2. Kurangnya perhatian orang tua tentang pola asuh untuk perkembangan bahasa anak.
3. Bentuk ujaran yang diucapkan setiap anak berbeda.
4. Banyak faktor dalam mempengaruhi pemerolehan ujaran pada anak.
5. Keterbatasan pemerolehan ujaran pada anak usia 2-2,5 tahun.
6. Kurangnya informasi pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 2-2,5 tahun.
7. Keterbatasan bahan ajar psikolinguistik.
8. Kurangnya informasi mengenai pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 – 2,5 tahun.
9. Belum banyak penelitian tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 – 2,5 tahun.
10. Materi psikolinguistik tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 – 2,5 tahun masih terbatas.
11. Belum adanya penelitian pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 - 2,5 tahun yang dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik.
12. Belum diketahui apa saja jenis kalimat berdasarkan modulusnya pada anak usia 2 – 2,5 tahun di KB Salsabila Darussalam.
13. Belum diketahui apa saja bentuk ujaran berdasarkan jumlah kata dalam kalimat pada anak usia 2 – 2,5 tahun di KB Salsabila Darussalam.
14. Belum banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 2 – 2,5 tahun yang dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik.

C. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Pemerolehan bentuk ujaran berdasarkan jumlah kata dalam kalimat pada anak usia 2 – 2,5 tahun.

2. Pemrolehan jenis kalimat berdasarkan sifatnya pada anak usia 2 – 2,5 tahun.
3. Kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Bagaimana pemerolehan bentuk ujaran berdasarkan jumlah kata dalam kalimat pada anak usia 2 – 2,5 tahun?
2. Bagaimana pemerolehan jenis kalimat berdasarkan sifatnya pada anak usia 2 – 2,5 tahun?
3. Bagaimana kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemerolehan bentuk ujaran berdasarkan jumlah kata dalam kalimat pada anak usia 2 – 2,5 tahun.
2. Menjelaskan pemerolehan jenis kalimat berdasarkan sifatnya pada anak usia 2 – 2,5 tahun.
3. Menjelaskan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan secara ilmiah bentuk dan jenis kalimat apa saja yang sering diucapkan oleh anak usia 2 – 2,5 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan di bidang pemerolehan kalimat pada

anak yang tentunya akan bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikolinguistik dan bahan ajar untuk mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan bahan belajar bagi mahasiswa terkait ilmu psikolinguistik, khususnya pada bidang pemerolehan sintaksis.

b. Manfaat bagi orang tua

Bagi orang tua penelitian ini bermanfaat untuk lebih memperhatikan pola asuh pada anak karena dengan pola asuh yang benar akan berpengaruh pada keberagaman pemerolehan bahasa pada anak.

c. Manfaat bagi guru

Penelitian ini akan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikolinguistik yang sebelumnya masih sangat terbatas yang tentunya akan membantu untuk mempermudah guru dalam memperoleh bahan ajar yang beragam.

G. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan tanggapan antara penulis dan pembaca dalam mengartikan penelitian maka diperlukannya tafsiran atau penjelasan tentang penelitian. Batasan istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Pemerolehan Bahasa

Tadkiroatun Musfiroh (2017:35-36) berpendapat bahwa, pemerolehan bahasa adalah suatu usaha yang dilakukan secara alamiah untuk mendapatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara tidak sadar dengan tujuan untuk berkomunikasi.

2. Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis adalah salah satu tahapan anak memperoleh bahasa, dimana pada bidang ini anak mulai mengucapkan sepatah kata yang merupakan bagian yang kuat dalam sebuah kalimat penuh (Dardjowidjojo, 2014: 246).

3. Anak Usia 2 Tahun

Menurut Stern (dalam Yulianto & Ahmadi, 2020: 34-35) pada periode ini anak mulai menghasilkan kalimat yang mengandung kata-kata gramatikal (subjek dan objek), mulai memperoleh infleksi, dan penggabungan kata dalam aturan sintaksis, serta anak mulai mengembangkan kalimat pertanyaan menjadi lebih luas.

4. Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2020:1) bahan ajar merupakan suatu bahan belajar yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar.

5. Psikolinguistik

Menurut Crystal (dalam Musfiroh, 2017:2) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan suatu ilmu interdisipliner antara ilmu linguistik dan ilmu psikologi. Kajian pada ilmu psikolinguistik yaitu hubungan antara tingkah laku yang ditandai dari suatu proses psikologi dan antara tingkah laku dalam bidang linguistik.